

Perbedaan aktualisasi diri mahasiswa ditinjau dari kategori Aktifis dan Non-aktifis

Rohman
Universitas Muhammadiyah Malang
Nailur45@mail.com

ABSTRAK. Mahasiswa secara kategorik adalah pemuda, tetapi pemuda yang memiliki kemampuan dan kelebihan intelektual dibandingkan dengan pemuda lainnya. Karena itu tidak heran masyarakat kemudian memberikan berbagai predikat seperti : man of analysis, agent of change, the best of human, dan masih banyak lagi. Tidak berhenti sampai disitu, mahasiswa pun dianggap sebagai salah satu elemen generasi, mudah terdidik dalam perguruan tinggi yang mempunyai posisi strategis dan perspektif untuk mewujudkan pembangunan masa depan. Namun karna posisinya yang secara strategis merupakan penerus bangsa munculah beragam perbedaan. Maslow yakin bahwa kebanyakan orang memiliki kemampuan untuk bersikap kreatif, spontan, penuh perhatian pada orang lain, penuh rasa ingin tahu, kemampuan untuk berkembang secara terus menerus serta semua ciri lain yang terdapat pada orang yang mengaktualisasikan diri. Orang yang berperilaku buruk menandakan bahwa ia tengah bereaksi terhadap perampasan atas kebutuhan dasarnya. Jika tingkah lakunya membaik mulailah ia mengembangkan kemampuan sejatinya serta menuju hidup yang lebih sehat dan wajar sebagai manusia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UMM dengan jumlah sample 100 mahasiswa (50 aktifis dan 50 non aktifis) dengan menggunakan teknik Purposive sampling. Analisa data menggunakan t-score sehingga diketahui subjek mana saja yang termasuk dalam kategori tinggi dan subjek manasaja yang termasuk kategori rendah. Instrumen yang dipakai adalah skala aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan aktualisasi diri yang sangat signifikan ($t = 5,882$; $P = 0,000$) antara mahasiswa aktifis dan mahasiswa non aktifis di Universitas Muhammadiyah Malang, dimana mahasiswa aktifis memiliki aktualisasi lebih tinggi(mean 158,66) di bandingkan mahasiswa non aktifis(mean 136,14). Namun tidak semua mahasiswa aktifis memiliki aktualisasi yang tinggi. Begitu pula dengan mahasiswa non aktifis tidak semuanya rendah dalam beraktualisasi diri.

Kata kunci :Aktualisasi diri, Mahasiswa,Aktifis dan Non Aktfis

Latar belakang

Kecendikiaan dan kebangsaan adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Masa-masa awal pendirian bangsa ini dipenuhi oleh fikiran fikiran segar para cendikia muda. Sebagian dari para cendikia muda tersebut nantinya menjadi pemimpin-pemimpin bangsa. Pertanyaanya, apa yang membuat mereka mampu untu membuat creative minority yang menentukan bulat-lonjong ya bangsa ini. saya menduga kekuatan mereka terletak pada semangat. Semangat untuk memberdayakan diri mereka semaksimal mungkin (Somantri, 2009).

Mahasiswa sebagai salah satu elemen generasi muda, yang meskipun untuk sekarang ini tidak lagi sebagai elit yang amat eksklusif dibanding pada masa kebangkitan nasional dahulu, tapi kelompok ini masih tetap memiliki posisi strategis dan prospektif. paling tidak ada dua faktor yang dimiliki mahasiswa untuk bisa memainkan peranannya didalam menyongsong kebangkitan bangsa. Pertama, mereka adalah aset masa depan, karena merekalah yang yang paling mempunyai peluang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua. Mahasiswa adalah kelompok strategis yang memiliki peluang untuk mengembangkan idealismenya (Fadjar & Effendy, 1998).

Meskipun banyak sekali organisasi kemahasiswaan namun dalam kenyataanya tidak semua mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan mengikuti atau perduli terhadap kegiatan organisasi mereka dengan berbagai macam alasan. Disisi lain tidak semua mahasiswa yang berada pada lingkungan universitas memiliki aktualisasi diri yang tinggi padahal aktualisasi diri sangatlah penting untuk mengembangkan daya kreatifitas, sifat kritis dan sosialisasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vilanti (2011) tentang realita proporsi mahasiswa dalam suatu perguruan tinggi. Tidak lebih dari 30% mahasiswa dalam suatu perguruan tinggi yang aktif mengikuti organisasi, artinya sisanya 70% lebih cenderung menjadi mahasiswa non aktifis. "A Week in the Life of a Hong Kong Student" Project, mendeskripsi bagaimana mahasiswa menggunakan waktu dalam 1 minggu (168 jam). Belajar di kelas formal 15,7 jam; belajar mandiri 21,8 jam; berdiskusi dan bersosialisasi 33,2

jam; bekerja paruh waktu 3,8 jam; bepergian dan makan 27,3 jam; tidur 49 jam (7 jam per hari); lain-lain 17,2 jam. Tampak, waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk aktivitas belajar tidak kurang dari 11 jam perhari. Tentu disamping durasi waktu yang cukup besar, kualitas belajar mahasiswa di Hongkong juga berbeda dengan mahasiswa di Indonesia sebab terbukti, lulusan mereka mampu mendorong negaranya menjadi negara maju.

Hasil studi di beberapa universitas oleh National Survey of Student Engagement menunjukkan, aktifitas belajar mahasiswa sangat bervariasi. Setiap aktivitas dikerjakan sedikitnya 61 % mahasiswa. Dalam laporan survey ditulis bahwa 87% melakukan penulisan paper berdasarkan berbagai informasi terbaru. 79% mahasiswa berkomunikasi dengan dosen berbasis e-mail .75 % aktif bertanya di kelas dan berkontribusi pada setiap diskusi di kelas, 66 % mahasiswa aktif mensosialisasikan hasil bacaan kepada sesama mahasiswa kelas sendiri atau kelas lain atau keluarga, 67 % mahasiswa memperoleh dorongan dan umpan balik dari sivitas akademika atas prestasi akademik secara lisan maupun tertulis, 61 % mahasiswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok yang berbeda ras, suku, aliran politik, dan gender. Bandingkan dengan sebagian mahasiswa kita. Tugas kelompok cenderung hanya dikerjakan sendirian, sementara tugas mandiri dikerjakan secara berkelompok (Gultom, 2011).

Maslow percaya, masalah yang dialami oleh kebanyakan orang muda dewasa ini ialah bahwa mereka menginginkan perbaikan yang segera didunia, namun tidak mau bekerja demi perbaikan yang diinginkan itu. mereka menjadi kecut melihat permasalahan sosial yang dihadapi. Sementara individu yang mengakibatkan masalah sosial itu tampak tidak berpengharapan. Inilah bahaya yang nyata yang tergambar saat ini, khususnya pada generasi mahasiswa mereka tidak berdaya menghadapi perang dingin dan budaya konspirasi. Akibatnya mereka hanya memikirkan diri sendiri. Colin wilson (dalam Goble, 1987)

Aktualisasi diri adalah menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi, dan lainnya. Dengan kata lain individu-individu yang mengaktualisasikan diri memenuhi kebutuhan mereka untuk tumbuh, berkembang dan semakin menjadi apa yang mereka bisa. Dalam hirarkinya Maslow membedakan antara kebutuhan dasar (basic-needs) dan kebutuhan tinggi (meta-kebutuhan atau meta-needs). Kebutuhan dasar mencakup kebutuhan tingkat kesatu sampai tingkat keempat. Sedangkan meta-kebutuhan adalah kebutuhan tingkat kelima (kebutuhan akan aktualisasi-diri). Meta-kebutuhan inilah yang menjadi motivasi utama bagi orang yang teraktualisasi-diri. Karena itu kebutuhan

Hasil Penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh yang sangat significant antara keaktifan mengikuti organisasi sekolah terhadap aktualisasi dengan motif berprestasi ($f = 49,947$; $p = 0,000$) pada remaja pengurus OSIS SMU Negeri pekalongan. Penelitian ini berkorelasi positif dimana semakin tinggi remaja aktif mengikuti organisasi sekolah maka semakin besar pula aktualisasi yang akan dicapai. Demikian pula semakin tinggi motif berprestasi yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi pula aktualisasi yang akan dicapai. Dapat dikatakan pula motif berprestasi dapat memprediksi aktualisasi diri (Indriasti, 2000).

Mengingat urgensi dari fungsi mahasiswa itu sendiri sebagai kaum intelektual penerus bangsa dan harapan masyarakat dan tidak hanya berdasarkan fakta tersebut, upaya mendorong pengaktualisasian diri secara positif merupakan tanggung jawab kita bersama. Oleh karnanya penulis mengarahkan penelitian dengan judul Perbedaan Aktualisasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Kategori Aktif Dan Non Aktif

Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin (Maslow, 1970). Orang-orang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang orang lain hanya lihat sekilas atau bahkan tidak pernah melihat sama sekali. Mereka sangat alami, sama seperti alamnya bintang dan bayi, yaitu mereka mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan mendasar mereka dan tidak membiarkan diri mereka mendapat tekanan dari budaya. Maslow (Feist, 2010) menyatakan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri termotivasi oleh prinsip hidup yang abadi (Eternal Verities), yang ia sebutkan sebagai nilai-nilai B. Nilai – nilai Being (kehidupan) ini merupakan indikator dari kesehatan psikologis dan merupakan kebalikan dari kebutuhan akan kekurangan (Deficiency Needs), yang memotivasi orang-orang yang non aktualisasi. nilai-nilai B bukanlah kebutuhan yang sama seperti makanan, perlindungan, atau persahabatan. Maslow menanamkan nilai B sebagai metakebutuhan (Metaneed) untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai ini merupakan level tertinggi dari kebutuhan. Ia membedakan antara motivasi berdasarkan kebutuhan biasa dan motivasi dari orang-orang yang mengaktualisasikan diri. Maslow (Goble, 1987)

mengatakan bahwa aktualisasi adalah penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas dan potensi-potensi. Orang semacam itu memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya. Menurut Maslow (Dalam Koeswara, 1991), karakteristik-karakteristik orang yang telah mencapai aktualisasi diri antara lain Mengamati realitas secara efisien, Kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan, Optimis dan Apresiasi, Kreatifitas.

Menurut Maslow (Alwisol, 2008) tujuan mencapai aktualisasi diri itu bersifat alami, yang dibawa sejak lahir. Secara genetik manusia mempunyai potensi dasar yang positif. Di samping itu manusia juga mempunyai potensi dasar jalur perkembangan yang sehat untuk mencapai aktualisasi diri. Jadi orang yang sehat adalah orang yang mengembangkan potensi positifnya mengikuti jalur perkembangan yang sehat, lebih mengikuti hakekat alami di dalam dirinya, alih-alih mengikuti pengaruh lingkungan di luar dirinya.

Mahasiswa

Mahasiswa adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dalam perguruan tinggi yang makin menyatu dengan masyarakat dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual (Sarwono, 1978). Mahasiswa secara kategorik adalah pemuda, tetapi pemuda yang memiliki kemampuan dan kelebihan intelektual dibandingkan dengan pemuda lainnya. Karena itu tidak heran masyarakat kemudian memberikan berbagai predikat seperti : man of analysis, agent of change, the best of human, Menurut Fadjar dan Effendy (1998), jika dikaji secara mendalam, keberadaan mahasiswa di setiap perguruan tinggi dapat digolongkan dalam beberapa macam, yaitu:

Pertama kelompok Non Aktifis. Kelompok ini adalah para mahasiswa yang hanya berkulat dengan mata kuliah. Aktivitas utamanya belajar dan mengkaji ilmu tanpa peduli akan lingkungan sekitar atau persoalan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan. Biasanya kelompok ini dapat dengan mudah dilihat pada kegiatannya yang hanya berkulat di kampus dan tempat tinggal. Pengertian Mahasiswa non aktifis dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tidak terdaftar sebagai pengurus ataupun anggota dari organisasi kemahasiswaan dan tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan tersebut.

Kedua Kelompok Aktifis, Mahasiswa yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang sangat aktif bahkan super aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik di intra maupun ekstra kampus. Akan tetapi kadang mereka melupakan tugas utamanya untuk belajar dan meraih prestasi dalam bidang akademik. Dapat dikatakan bahwa waktu dan tenaga mereka habis terkuras untuk mengurus organisasi kemahasiswaan, memikirkan kegiatan, rencana aksi dan banyaknya aktivitas organisasi kemahasiswaan lainnya sehingga sering meninggalkan perkuliahan. Adapun definisi Mahasiswa aktifis dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar sebagai pengurus atau anggota dari salah satu atau beberapa organisasi kemahasiswaan yang secara konsisten terlibat dalam program organisasi yang bersangkutan

Perbedaan Aktualisasi Diri Antara Mahasiswa Aktifis Dan Non Aktifis

Mahasiswa sebagai salah satu elemen generasi muda, yang meskipun untuk sekarang ini tidak lagi sebagai elit yang amat eksklusif dibanding pada masa kebangkitan nasional dahulu, tapi kelompok ini masih tetap memiliki posisi strategis dan prospektif. paling tidak ada dua faktor yang dimiliki mahasiswa untuk bisa memainkan peranannya didalam menyongsong kebangkitan bangsa. Pertama, mereka adalah aset masa depan, karena merekalah yang yang paling mempunyai peluang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua. Mahasiswa adalah kelompok strategis yang memiliki peluang untuk mengembanangkan idealismenya (Fadjar & Effendy, 1998). Baird (dalam Sarwono, 1978) telah menemukan beberapa perbedaan yang signifikan antara mahasiswa aktifis dan non aktifis. Baird menyimpulkan penelitiannya dalam beberapa point: Aktifis lebih independent, artistik, expresif dan service oriented. Keadaan keluarga aktifis umumnya menggairahkan dan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk memperoleh pendidikan walaupun orangtua aktifis tidak kaya. Aktifis sebelum menjadi mahasiswa juga aktif di sekolah lanjutan dan umumnya memang sudah tampak. Aktifis lebih praktis dan kurang romantis, Aktifis tidak kurang dogmatis dan tidak kurang religius daripada non aktifis, Aktifis tidak merasa alienated. Aktifis tidak menonjol dalam prestasi, walupun menonjol dala aktifitas non akademis.

Dalam bukunya Sarwono (1978) juga membandingkan antara mahasiswa aktifis dengan mahasiswa non aktifis. Dimana mahasiswa aktifis itu selalu merasakan adanya keresahan didalam dirinya sebagai

reaksi atas hal-hal yang terjadi disekitarnya yang dianggap kurang memuaskan sehingga selalu melihat sesuatu secara kritis. Sedangkan mahasiswa non aktifis tidak merasakan keresahan atau ketidak tenangan tersebut sehingga mereka tidak kritis dalam memandang lingkungan disekitarnya. Perbedaan yang lain yang mencolok antara mahasiswa aktifis dengan non aktifis yaitu mahasiswa aktifis itu memandang perlunya memperoleh pengalaman terlebih dahulu sebelum menjadi sarjana dan menganggap mahasiswa harus jadi pelopor perubahan sosial, maka berbeda dengan mahasiswa non aktifis yang tidak memerlukan pengalaman sebelum sarjana dan melihat tugas mahasiswa hanyalah belajar saja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan aktualisasi diri antara mahasiswa aktifis dan non aktifis, dimana mahasiswa aktifis cenderung memiliki aktualisasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan non aktifis.

Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kausal komparatif yaitu membandingkan dua kelompok individu yang secara umum mempunyai persamaan dan diantara dua kelompok individu tersebut memiliki ciri sementara yang lainnya tidak mempunyai ciri. Dengan adanya perbedaan inilah peneliti ingin mengetahui apakah ada hal lain yang berbeda sebagai akibat satu ciri yang berbeda tersebut (Arikunto, 1987)

Populasi dan Sample Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dan sample penelitian ini berjumlah 100 orang, masing-masing 50 orang aktifis dan 50 orang non aktifis yang diambil dengan menggunakan teknik sampling purposive.

Instrument

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah skala (Skala aktualisasi diri) dengan empat pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skala ini dibuat berdasarkan teori Aktualisasi diri disusun berdasarkan teori Maslow (Koeswara, 1991), yang meliputi aspek-aspek berikut ini: Mengamati realitas secara efisien Mandirian dari kebudayaan dan lingkungan, Optimis dan Apresiasi, kreatif

Skala aktualisasi diri ini disusun sebanyak 64 item 32 item favourabel dan 32 item unfavourabel. Dari hasil perhitungan skala aktualisasi diri yang terdiri dari 64 item diperoleh hasil 11 item gugur dan 53 shahih. Untuk mengetahui rincian item yang shahih dan tidak shahih dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Aspek	Jumlah butir shahih
Mengalami realitas secara efisien	14
Mandiri dari budaya dan lingkungan	14
Optimis dan apresiatif	13
Kreatifitas	12
Total	53 Butir

Dari hasil analisa hasil reliabilitas untuk skala aktualisasi diri secara keseluruhan diperoleh nilai 0,919 yang artinya skala aktualisasi diri ini secara keseluruhan dapat diercaya dan digunakan. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Tabel 2
Rangkuman Analisis Validitas Butir Skala Aktualisasi Diri

No	Indikator	Index	Reliabilitas
1	Mengalami realitas secara efisien	0,307-0,600	0,819
2	Mandiri dari budaya dan lingkungan	0,356-0,639	0,843
3	Optimis dan apresiasi	0,378-0,684	0,832
4	Kreatifitas	0.335-0,577	0,819

Tabel 3
Hasil analisis Reliabilitas Skala Aktualisasi Diri

Indikator	Reliabilitas	Keterangan
Menghadapi realita	0,819	Reliabel
Mandiri dari budaya dan lingkungan	0,843	Reliabel
optimis dan apresiatif	0,832	Reliabel
Kreatifitas	0,819	Reliabel

Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik t-test sebagai metode analisisnya. Menurut (Winarsunu, 2002) teknik t-test adalah teknik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi. Hasil analisa dilakukan dengan bantuan komputer seri program SPSS (Statistic Program For Social Scientific) for windows versi 16.

Hasil Penelitian

Subjek adalah mahasiswa fakultas psikologi umm dengan jumlah 100 orang, 50 orang mahasiswa aktifis dan 50 orang mahasiswa non aktifis. 64 diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 26 orang berjenis kelamin laki-laki. Sebagia besar usia subjek memiliki usia 19 – 24 tahun.

Tabel 4
Deskripsi Data

No	Aktualisasi diri	Interval	Frekuensi	Persen
1	Rendah	77-119	8	10,0
2	Sedang	120-162	82	82,0
3	Tinggi	77-119	10	8,0

Dari data yang ada, peneliti mengelompokan menjadi menjadi tiga level yakni tinggi, sedang dan rendah untuk mempermudah pemahaman akan data yang diperoleh. Peneliti menggunakan rumus T-Score dimana suatu cara untuk memberikan interpretasi terhadap skor individual. Dalam skala rating yang dijumlahkan adalah dengan membandingkan skor tersebut dengan mean skor kelompok dimana responden itu termasuk (Azwar,2003). Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 mahasiswa aktifis ada 6,0% (6 mahasiswa) yang mempunyai aktualisasi diri tinggi dan ada 44,0 % (44 mahasiswa) yang mempunyai aktualisasi diri sedang dan ada 0 % (0 mahasiswa) yang mempunyai aktualisasi diri rendah. sedangkan pada mahasiswa non aktifis ada 2,0 % (2 mahasiswa) yang mempunyai aktualisasi diri tinggi dan ada 38,0 %

(38 mahasiswa) yang mempunyai aktualisasi diri sedang dan ada 10,0% (10 mahasiswa) yang mempunyai aktualisasi diri rendah.

Analisa Data

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis t-test untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi, Dari hasil tabel diatas dapat($t=5,882$) diketahui ada perbedaan yang sangat signifikan ($sig=0,000<0,01$) ditinjau dari aktifitas mahasiswa, dimana mahasiswa aktif memiliki aktualisasi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non aktif. Hal ini dibuktikan dengan skor mean yang diperoleh pada mahasiswa aktif lebih tinggi (mean : 158,66) dibandingkan dengan skor mean yang diperoleh pada mahasiswa non aktif (mean : 136,14).

Kelompok		t	Sig
Rata-rata aktif	158,66	5,882	0,000
Rata-rata Non aktif	136,14		

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada perbedaan aktualisasi diri yang sangat signifikan antara aktualisasi diri pada mahasiswa aktif dan non aktif. dimana mahasiswa aktif memiliki aktualisasi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non aktif. Hal ini dibuktikan dengan skor mean yang diperoleh pada mahasiswa aktif lebih tinggi (mean : 158,66) dibandingkan dengan skor mean yang diperoleh pada mahasiswa non aktif (mean : 136,14). Hal ini membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa ada perbedaan aktualisasi diri antara mahasiswa aktif dan non aktif. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa mahasiswa aktif memiliki aktualisasi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non aktif. Hal ini dibuktikan dengan skor mean yang diperoleh pada mahasiswa aktif lebih tinggi (mean : 158,66) dibandingkan dengan skor mean yang diperoleh pada mahasiswa non aktif (mean : 136,14). Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow (dalam Koeswara, 1991) yang menyatakan bahwa bentuk kebutuhan aktualisasi diri pada setiap orang yang mempunyai wadah untuk beraktualisasi diri lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Disamping itu dalam pencapaian aktualisasi diri banyak sekali hambatan-hambatannya, hambatan-hambatan tersebut bisa berasal dari dalam individu maupun luar individu yaitu masyarakat. Mahasiswa adalah generasi muda yang dianggap menjadi tulang punggung bangsa. Dan untuk membina mahasiswa agar menjadi generasi muda yang tangguh maka diperlukan suatu wadah. Sebagaimana telah diungkapkan Karim (1985) bahwa organisasi kemahasiswaan muncul sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan diluar kegiatan akademik, dimana organisasi ini dianggap sebagai suatu wadah yang efektif untuk pengembangan diri mahasiswa sehingga mahasiswa tidak hanya berkembang pada satu arah atau berkembang hanya intelektualnya saja, tetapi juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pembentukan sikap, tingkah laku dan kepribadian mahasiswa.

Mahasiswa bisa mengaktualisasikan dirinya dengan melakukan yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya dalam organisasi atau kegiatan akademiknya. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan bagi seorang mahasiswa terutama aktif dalam menjalani kegiatan sehari-harinya seperti aktif dalam kegiatan organisasi, sosial, akademis dan lain sebagainya dalam mengaktualisasikan dirinya. Sesuai dengan ciri-ciri aktualisasi yang dikemukakan oleh Maslow (dalam Koeswara, 1991) diantaranya adalah mandiri, optimis, kreatif dan realistis. Ciri-ciri tersebut telah ada pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pada lembaga atau organisasi yang dijalannya. Dan hal tersebut memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan aktualisasi diri mereka.

Perbedaan aktualisasi diri yang terjadi pada mahasiswa aktif dan nonaktif dikarenakan mahasiswa aktif memiliki lebih banyak peluang, kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga padat, serta pengalaman dan kesempatan dalam mengaktualisasikan diri lebih besar dibandingkan mahasiswa non aktif. Begitu banyak pengalaman dan manfaat yang dapat diambil dari keikutsertaan mahasiswa dalam suatu organisasi.

Hurlock yang dikutip oleh Mappiare (1983) mengatakan bahwa seseorang yang berhasil memimpin dalam masa dewasa semua itu berdasarkan hasil pengalaman dalam berorganisasi yang dilakukannya pengalaman itu telah menguatkan diri mereka termasuk di dalamnya daya tahan frustrasi yang tinggi, penilaian diri yang realistik, kemampuan untuk menerima keberhasilan atau kegagalan tanpa menunjukkan emosi yang kuat. Disamping itu mahasiswa aktif juga mengalami proses pembelajaran dimana mereka belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang harus dijalankan, belajar bekerja sama, menerima, mengerti dan memahami orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa aktif lebih bisa mengaktualisasikan dirinya, mereka terlatih untuk mengungkapkan keinginannya tanpa rasa takut menerima kritik dari orang lain. Mereka sudah terbiasa menghadapi masalah secara mandiri, sedangkan pada mahasiswa non aktif mereka kurang terlatih dalam mengembangkan seluruh kemampuan yang mereka miliki karena kurangnya wadah pembelajaran untuk mengembangkan aktualisasi diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan aktualisasi diri yang sangat signifikan ($t = 5,882$; $P = 0,000$) antara mahasiswa aktif dan mahasiswa non aktif di Universitas Muhammadiyah Malang, dimana mahasiswa aktif memiliki aktualisasi lebih tinggi (mean 158,66) di bandingkan mahasiswa non aktif (mean 136,14). Namun tidak semua mahasiswa aktif memiliki aktualisasi yang tinggi. Begitu pula dengan mahasiswa non aktif tidak semuanya rendah dalam beraktualisasi diri.

Saran

Bagi mahasiswa aktif diharapkan lebih meningkatkan selalu potensi-potensi yang dimilikinya, dengan cara antara lain: terus aktif dalam kegiatan organisasi yang dijalannya serta menyalurkan potensi-potensinya dalam organisasi tersebut. Bagi mahasiswa non aktif diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk mengikuti organisasi kemahasiswaan baik yang ada di intra maupun ekstra kampus sebagai wadah pengembangan diri menuju kehidupan bermasyarakat. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam aspek-aspek yang terkait dengan aktualisasi diri, lebih spesifik dalam mengungkapkan potensi-potensi dari individu sehingga dapat mengungkap aktualisasi diri yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2004. Psikologi kepribadian. Malang. UMM Press.
- Arikunto. S. 1988. Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktek). Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin. 1997. Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset
- Azwar, Saifudin. 1999. Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset
- Azwar. S. 1998. Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Fadjar & Effendy, 1998. Dunia perguruan tinggi dan kemahasiswaan. Malang umm press
- Gibson. 1996. Perilaku organisasi, struktur, proses. jilid 1. Jakarta. Binarupa Aksara
- Globe, Frank. 1987. Mahzab ketiga psikologi humanistik abraham maslow. Yogyakarta. Kanisius
- Heylighen, Francis. 1992. A cognitive reconstruction of maslow theory of self actualization. Behavioral Science, Volume 37. Belgium. University of Brussles.
- Indriasti, K. 2000. Pengaruh keaktifan organisasi sekolah terhadap aktualisasi diri remaja pengurus osis smu negeri 1 pekalongan. skripsi. Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang
- Kerlinger, F.N. 2003. Asas-asas penelitian behavioral. Edisi keiga. Yogyakarta: gajah mada university press.
- Koeswara, E, 2000. Teori-teori kepribadian. Bandung. PT.Ehesco
- Mapaire, A. 1983. Psikologi orang dewasa. Surabaya: Usaha nasional.
- Muhazdi. 1993. Pengaruh pendelegasian wewenang terhadap motivasi aktualisasi diri pada karyawan bagian produksi dan pemasaran PT Coca Cola TIRTALINA BOTTLING Company Surabaya, Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Psikologi UMM
- Munandar, A.S. 2001. Psikologi industri dan organisasi. Depok. Penerbit Universitas Indonesia. Fakultas Psikologi.
- Raudah. 1995. Perbedaan motivasi aktualisasi diri antara pegawai golongan II dan pegawai golongan III

- di lingkungan pelayanan pajak Banjarmasin Kalimantan Selatan. Skripsi. Fakultas Psikologi UMM.
- Sarwono, S.W.(1978). Perbedaan antara pemimpin dan aktivis dalam gerakan protes mahasiswa: Bulan Bintang.
- Schultz, D.P and Schultz, S.E. 1994. Psychology and work today: an intruduction to industrial and organizational psychology. sixth edition. New York. Mac Milan Publishing Company
- Setyawati, Try. 2002. Hubungan kepuasan dalam pemberian jaminan sosial dengan aktualisasi diri pada karyawan di PT Percetakan Bhinex Samarinda. Skripsi. Fakutas Psikologi. UMM
- Suryabrata, S. 1983. Psikologi Kepribadian. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Syah, M.(2005). Psikologi belajar. Jakarta: PT Rja grafindo persada.
- Thoha, Miftah. 1983. Perilaku organisasi. Jakarta. Penerbit Grafindo.
- Winarnusu,T. 2000. Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang. UMM Press.